

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN BALITA DI POSYANDU DESA GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Eka Trismiyanana *)

*) Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Bandarlampung

ABSTRAK

Posyandu merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Salah satu dampak dari kurang aktifnya sarana pelayanan kesehatan seperti posyandu dapat mengakibatkan terjadinya kasus balita gizi buruk. Menurut *Universal Children Foundation* (UNICEF) pada tahun 2006 kasus gizi buruk di Indonesia menjadi 2,3 juta jiwa. Hasil survey ditemukan rata-rata cakupan kehadiran balita di Posyandu Desa Gadingrejo hanya 1.263 dari target yang diharapkan 5.254 (24,04%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Gadingrejo. Pengambilan sampel menggunakan *Stratified Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel 292 responden.

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai *p value*=0,000 yang berarti ($p < \alpha = 0,05$) dan $OR = 9,692$.

Saran yang dapat peneliti sampaikan bagi Puskesmas Gadingrejo untuk dapat terus meningkatkan pelayanan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pentingnya melakukan kunjungan ke Posyandu sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita dapat lebih meningkat serta untuk dapat lebih aktif membawa balitanya ke Posyandu yang selama ini masih jarang dilakukan, dimana sebelumnya dilakukan setiap bulan sekali dan diupayakan untuk membawa dua kali dalam sebulan dengan harapan agar dapat lebih meningkatkan kunjungan balita ke Posyandu.

Kata Kunci : Posyandu, kunjungan balita, faktor yang berhubungan dengan

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang diwujudkan dalam bentuk suatu wadah pelayanan kesehatan, yang disebut sarana atau pelayanan kesehatan (*health service*). Jadi, pelayanan kesehatan adalah tempat atau sarana yang digunakan untuk

menyelenggarakan upaya kesehatan (Notoatmodjo, 2005).

Dari hasil data Potensi Desa (PODES) di Indonesia Tahun 2000 terlihat bahwa 40% balita dilaporkan di bawa ke posyandu dalam satu bulan, 32% tidak teratur dibawa ke posyandu dan 28% balita tidak pernah dibawa ke posyandu. Menurut umur balita menunjukkan bahwa bayi 0 sampai 11 bulan yang dibawa ke posyandu 53,9%, kelompok usia 12 sampai 23 bulan

32% dan umur 24 sampai 59 bulan 14,1% (Profil Kesehatan Indonesia 2007).

Menurut Dinkes Provinsi Lampung (2007) Dalam memantau pertumbuhan balita indikator yang digunakan adalah D/S dan N/D. Pada tahun 2002 cakupan penimbangan balita (D/S) pada bayi 44,75% dan balita 30,10%, tahun 2003 terjadi peningkatan D/S: 47,98% dan N/D 79,26%, tahun 2004 D/S: 46,57% dan N/D: 78,37% dan tahun 2005 D/S: 57,96% dan N/D: 82,76%. Cakupan D/S dan N/D tahun 2003-2004 cenderung berfluktuatif naik turun, gerakan penimbangan balita harus terus digalakan melalui penyuluhan, penggerakan masyarakat, revitalisasi posyandu & lain-lain. Tahun 2006 cakupan D/S pada bayi 74,9% dan N/D 63,5% dari masing-masing target sebesar 88,6%.

Di Provinsi Lampung terdapat 232.862 balita (28,8%) dari jumlah penduduk persentase balita yang ditimbang (D/S) sebesar 47,98% dengan gizi kurang 21,4% dan gizi buruk 8,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2007).

Berdasarkan cakupan gizi di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008 menurut Bina Gizi Masyarakat Provinsi Lampung (BGM-PL) (2008) bahwa telah dilakukan penimbangan terhadap 14.672 balita pada saat berumur di bawah lima tahun sedangkan 7229 balita (D/S) (49,27%) jumlah balita yang ada di Kabupaten Tanggamus tidak dilakukan penimbangan dari target yang diharapkan sebesar 80% yang berarti masih tingginya kecendrungan gizi kurang terhadap anak balita di Kabupaten Tanggamus.

Dari Laporan Puskesmas Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo jumlah anak balita pada tahun 2008 adalah 3.379 dan yang datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan yaitu 1.660 baru mencapai (D/S) (49,13%) dari target yang diharapkan sebesar 75%, kemudian

jumlah bayi adalah 839 dan yang melakukan penimbangan yaitu 705 (84,03%) dan yang tidak melakukan penimbangan yaitu 134 (15,97%) dari jumlah keseluruhan balita sebanyak 4.218. Kemudian pada tahun 2006 jumlah balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo sebanyak 5.199 balita dan jumlah balita yang telah dilakukan penimbangan (D/S) sebanyak 3.211 balita (61,76%), di Desa Gadingrejo jumlah keseluruhan balita yang ditimbang berat badannya (D/S) baru mencapai 1.137 balita (59,81%) dari jumlah balita yang ada sebanyak 1.091 balita. Hingga akhir tahun 2008 jumlah cakupan balita yang ditimbang berat badannya baru mencapai 3.302 balita (64,50%) dari 5.119 balita yang, jumlah ini belum memenuhi target yaitu sebesar 90%.

Kehadiran ibu balita di posyandu diharapkan teratur setiap bulannya, dengan harapan dapat memaksimalkan kondisi kesehatan ibu dan balita. Namun pada kenyataan berdasarkan hasil survey pendahuluan, rata-rata cakupan kehadiran balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus 2010 hanya mencapai 1.263 dari target/jumlah yang diharapkan sebesar 5.254 (24,04%) yang berarti masih jauh dari yang diharapkan yakni 100%.

METODOLOGI

Studi menggunakan pendekatan *Crosssectional*. Dilakukan di Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dengan melibatkan di 9 posyandu dengan jumlah 1.091 balita dan sampel keseluruhan yang telah ditentukan sebanyak 292 balita. Sampel dipilih dengan metode *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Uji statistik yang digunakan *Chi Square*.

Karakteristik Kunjungan Balita

Kunjungan balita yaitu sebanyak 265 responden (90,8%), sedangkan 27 responden lainnya tidak aktif ke Posyandu (9,2%). Pengetahuan responden adalah baik yaitu sebanyak 270 responden (92,5%), sedangkan 22 responden lainnya berpengetahuan kurang baik (7,5%). Sikap responden adalah negatif yaitu sebanyak 166 responden (56,8%), sedangkan 126 responden lainnya memiliki sikap positif (43,5%). Sikap responden adalah negatif yaitu sebanyak 166 responden (56,8%),

sedangkan 126 responden lainnya memiliki sikap positif (43,5%). Kader

dalam pelaksanaan Posyandu berperan yaitu sebanyak 190 responden (65,1%), sedangkan 102 responden lainnya tidak berperan (34,9%).

Hasil dan Pembahasan

Analisis studi menggunakan uji *Chi Square*. Hasil studi mengenai faktor yang berkaitan dengan kunjungan balita ke posyandu disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : Distribusi Variabel yang berhubungan kunjungan balita ke posyandu

Variabel	Kategori	Kunjungan Balita		Jumlah	P value	OR
		Aktif %	Tdk aktif %			
Pengetahuan	Baik	252 (93,3)	13 (59,1)	265 (90,8)	0,000	9,962
	Kurang baik	18 (6,7)	9 (40,9)	27 (9,2)		
Sikap	Positif	196 (90,7)	69 (90,8)	265 (90,8)	1,000	
	Negatif	20 (9,3)	7 (9,2)	27 (9,2)		
Peran kader	Berperan	174 (91,6)	91 (89,2)	265 (90,8)	0,651	
	Tdk berperan	16 (8,4)	11 (10,8)	27 (9,2)		
Penyuluhan	Pernah	216 (92,3)	49 (84,5)	265 (90,8)	0,112	
	Tdk pernah	18 (7,7)	9 (15,5)	27 (9,2)		

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa semua variabel independen berhubungan dengan kunjungan balita (nilai $p \leq 0,05$), dimana tingkat resikonya (odd ratio-OR) berbeda-beda. Resiko yang paling tinggi kunjungan balita ke posyandu adalah pengetahuan (9,962), sedangkan yang lainnya tidak berhubungan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan antara pengetahuan sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai p value=0,000 (OR=0,103) yang berarti hipotesa (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan balita diterima, dan hipotesa (H_o) yang menyatakan tidak

ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan balita ditolak.

Jika melihat hasil tersebut di atas dan membandingkan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Artinya, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik namun jika masih ada yang tidak aktif melakukan kunjungan balita ke Posyandu, maka pengetahuan responden tersebut dapat dikatakan sekedar tahu dan belum sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu hasil penelitian ini berarti tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jurnawati (2007) yang dilaksanakan di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur terhadap 110 ibu yang mempunyai balita 12 bulan-59 bulan yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu balita dengan frekuensi kunjungan ke Posyandu. Peneliti melihat bahwa adanya kecenderungan pengetahuan sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, meskipun dari hasil ditemukan bahwa responden yang berpengetahuan baik cenderung aktif melakukan kunjungan balita dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Dari hasil ini dimungkinkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden tentang kunjungan balita sudah sepenuhnya diterapkan oleh responden meskipun hampir sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Belum diterapkannya

kunjungan terhadap balita secara kasat mata menurut disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya adalah minimnya pemberian makanan tambahan pada balita dan keengganan ibu-ibu membawa balita ke Posyandu dengan alasan lebih baik memiliki bekerja daripada membawa balitanya ke Posyandu.

- b. Tidak terbukti adanya hubungan antara sikap dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai $pvalue=1,000$ yang berarti hipotesa (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kunjungan balita ditolak, dan hipotesa (H_o) yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap dengan kunjungan balita diterima.

Jika melihat hasil tersebut di atas dan membandingkan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa secara nyata sikap dapat menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial atau reaksi yang masih tertutup pada seseorang. Ini berarti bahwa meskipun sebagian besar responden masih memiliki sikap negatif terhadap kunjungan balita namun jika terus ditanamkan kepercayaan pada responden tentang bagaimana meningkatkan kesehatan balita kemungkinan besar harapan untuk meminimalkan sikap negatif responden tentang kunjungan balita dapat berhasil. Selain itu hasil penelitian ini berarti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jurnawati (2007) yang dilaksanakan di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur terhadap 110 ibu yang

mempunyai balita 12 bulan-59 bulan yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu balita dengan frekuensi kunjungan ke Posyandu.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, peneliti melihat bahwa tidak adanya kecenderungan sikap sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus karena masih ditemukan sebagian besar masyarakat yang menganggap bahwa membawa balitanya ke Posyandu bukanlah hal yang penting selain itu adanya keengganan masyarakat karena tidak adanya makanan tambahan bagi balita dan kurangnya informasi yang diperoleh mengenai pentingnya melakukan kunjungan ke Posyandu bagi ibu dan balita, hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa meskipun hampir sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan Posyandu dan tidak aktif melakukan kunjungan balita dan sikap negatif pada responden lebih dominan dibandingkan sikap positifnya. Namun masih ditemukan responden yang memiliki sikap positif dan aktif dalam melakukan kunjungan balita di Posyandu.

- c. Tidak ditemukan adanya peran kader sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai $p\text{ value}=0,651$ yang berarti hipotesa (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita ditolak, dan hipotesa (H_o) yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita diterima

Peneliti menilai bahwa apa yang diuraikan oleh Effendi (1998) yaitu terlaksananya kegiatan Posyandu melibatkan banyak pihak seperti peran kader, kegiatan posyandu (Meja 1 – Meja 5), kegiatan ajakan oleh kader dan kegiatan penggerakan masyarakat. Untuk itu peneliti sangat melihat bahwa berjalan atau tidaknya Posyandu sangat ditentukan oleh peran aktif kader dalam mengajak serta mengarahkan masyarakat untuk melakukan kunjungan secara berkala, sehingga harapan untuk peningkatan Posyandu dapat tercapai sebagaimana mestinya. Jika membandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiono (2007) mengenai gambaran peran serta masyarakat dengan tingkat kemandirian Posyandu di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus terhadap 240 orang yang terdiri dari ibu balita, kader dan tokoh masyarakat menyimpulkan bahwa motivasi merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kemandirian Posyandu. Meskipun secara persentase kader dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian Posyandu. Berdasarkan hasil tersebut di atas, peneliti melihat bahwa tidak adanya kecenderungan peran kader sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus disebabkan oleh kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh responden dalam mengikuti kunjungan balita di Posyandu. Hal tersebut nampak pada hasil bahwa meskipun sebagian besar kader berperan dalam kunjungan balita, namun belum ditemukan adanya hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita. Tidak ditemukannya hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita

kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah kegiatan ajakan yang terus dilakukan oleh kader namun masih ditemukan ibu-ibu yang kurang mengerti dan memahami tentang pentingnya membawa balita ke Posyandu.

1. Tidak terbukti adanya hubungan yang erat antara penyuluhan sebagai faktor yang sangat berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai p value=0,112 yang berarti hipotesa (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penyuluhan dengan kunjungan balita ditolak, dan hipotesa (H_o) yang menyatakan tidak ada hubungan antara penyuluhan dengan kunjungan balita diterima.

Hal tersebut juga dimungkinkan bagi setiap petugas kesehatan agar dapat terus meningkatkan penyuluhan setidaknya satu kali tiap bulannya kepada masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita. Selain itu Menurut Depkes RI (2002) bahwa penyuluhan kesehatan yang merupakan bagian dari promosi kesehatan adalah rangkaian kegiatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan dimana individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan dapat hidup sehat dengan cara memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatannya.

Membandingkan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mujiono (2007) mengenai gambaran peran serta masyarakat dengan tingkat kemandirian Posyandu di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus terhadap 240 orang yang terdiri dari ibu balita, kader dan tokoh masyarakat menyimpulkan bahwa motivasi

merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kemandirian Posyandu. Meskipun secara persentase ibu balita belum mampu mempengaruhi peningkatan kemandirian Posyandu. Berdasarkan hasil tersebut di atas, peneliti melihat bahwa tidak kecenderungan adanya penyuluhan sebagai faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, kecenderungan tersebut kemungkinan didasarkan atas pelaksanaan Posyandu oleh kader yang dirasakan oleh ibu-ibu kurang kooperatif, sehingga respon terhadap penyuluhan-pun relatif minim. Alasan lain yang mendasari dalam pandangan peneliti adalah waktu penyuluhan yang kurang tepat, dimana seharusnya kader melakukan penyuluhan pada saat masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita berada di Posyandu maupun di tempat pelayanan kesehatan. Sehingga harapan untuk meningkatkan kunjungan Posyandu dapat berjalan dengan baik yang tentu saja diiringi dengan pemberian materi yang tepat serta mudah dicerna oleh ibu-ibu. Sehingga dalam menerima atau merespon yang disampaikan oleh petugas kesehatan maupun kader tepat sasaran.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan balita di Posyandu desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, dimana nilai p value=0,000 yang berarti ($p < \alpha = 0,05$) dan OR=9,692.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada ibu yang memiliki balita untuk diberikan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya kunjungan keposyandu secara berkala dan teratur.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI:Edisi Ketiga*. Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta. 2005.

Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Depkes RI, 1992. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Depkes RI; Dirjen PKM & Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.

_____, 1994, Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat. *Pedoman Teknis Pembinaan Kader UPGK*. Jakarta. Depkes. R.I.

_____, 1994. *Pedoman Teknis Pembinaan Kader UPGK*, Jakarta.

_____, 1995. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu*. Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Jakarta.

_____, 1995. *Pedoman Kerja Tenaga Gizi Puskesmas*, Depkes RI; Dirjen PKM. Jakarta.

_____, 2002. *Pelaksanaan Manajemen Posyandu*, Depkes RI; Dirjen PKM.

_____, 2005. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Depkes

RI; Dirjen Puskesmas-Pokjantal Posyandu. Jakarta.

_____, 2007. *Profil Kesehatan Indonesia 2005*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2007. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, 2008. *Profil Kesehatan Kabupaten Tanggamus*. Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.

Ferizal, dkk, 2007. *Proses Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Posyandu terhadap Instensitas Posyandu: Analisis Data Sekerti 2000*. Working Paper Series No.12-Juli 2007, First Draft. Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan-Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hastono, P. Sutanto, 2001. *Modul Analisa Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat-Universitas Indonesia. Depok. Jawa Barat.

Kusumaputra, R, Adhi, 2006. *Balita Gizi Buruk di Indonesia Menjadi 2,3 Juta Jiwa*. <http://www.kompas.co.id>,

diperoleh tanggal 23 November 2007.

Nasrul Effendy, 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC. Jakarta.

Notoatmodjo. S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

_____, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

_____, 2005. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian* cetakan ketujuh. Alfabeta. Bandung.

Suhardjo, 1992, *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*, Kanisius, Yogyakarta.

Suryanto, 1995, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengguna Posyandu oleh ibu yang memiliki Anak Balita di Kecamatan Sidoasri Kabupaten Jawa Barat*, Skripsi. Depok.

Zulkifli, 2003. *Posyandu dan Kader Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat-Universitas Sumatera Utara. USU Digital Library.